

REKONSTRUKSI KOMPONEN DAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MODERNITAS

Mohammad Nurul Burhan¹, Anita Fajarwati², Maimun³, Agus Moh. Sholahuddin⁴
^{1,2,3,4}Pasca Sarjana UNUGIRI Bojonegoro

[1mohammadnurulburhan451@gmail.com](mailto:mohammadnurulburhan451@gmail.com), [2anitafajarwati329@gmail.com](mailto:anitafajarwati329@gmail.com),
[3mbahmoen.99@gmail.com](mailto:mbahmoen.99@gmail.com), [4agus@unugiri.ac.id](mailto:agus@unugiri.ac.id)

ABSTRAK

Derasnya arus modernitas yang ditandai dengan disrupsi teknologi, pergeseran nilai-nilai moral, dan sekularisme pendidikan menjadi tantangan krusial bagi eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Kurikulum PAI seringkali dianggap terlalu berorientasi pada aspek kognitif-tekstual dan kurang adaptif terhadap realitas sosial yang dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan rekonstruksi terhadap komponen utama kurikulum PAI serta mengevaluasi model pengembangan yang relevan guna menjawab tantangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan teknik hermeneutika untuk membedah konsep-konsep kurikulum klasik dan kontemporer. Fokus rekonstruksi diarahkan pada empat komponen utama: (1) Tujuan, yang harus bertransformasi dari sekadar pemahaman teologis menuju pembentukan kesadaran profetik dan kecakapan hidup (life skills); (2) Materi, yang mengintegrasikan sains dan agama secara interkoneksi; (3) Metode, yang mengadopsi pendekatan student-centered learning berbasis digital; dan (4) Evaluasi, yang menekankan pada aspek otentik-akhlakiah secara holistik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa model pengembangan kurikulum PAI yang bersifat sentralistik (top-down) perlu bergeser menuju model yang lebih partisipatif dan berbasis akar rumput (grassroots model) guna mengakomodasi kebutuhan lokal dan global secara simultan. Rekonstruksi ini menghasilkan sebuah tawaran model kurikulum PAI yang bercorak "Humanis-Teosentris", di mana nilai-nilai transendental tetap menjadi basis utama, namun diartikulasikan secara rasional dan fungsional dalam menjawab problematika modernitas seperti krisis identitas, radikalisme, dan degradasi moral. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang fleksibel namun tetap memegang teguh tsawabit (nilai-nilai fundamental) agama, sehingga PAI mampu menjadi kompas moral di tengah kompleksitas peradaban modern.

kata kunci: rekonstruksi kurikulum, PAI, komponen kurikulum, model pengembangan, modernitas

ABSTRACT

The rapid flow of modernity, marked by technological disruption, shifting moral values, and secularism in education, poses a crucial challenge to the existence of Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia. The PAI curriculum is often

considered too cognitive-textually oriented and insufficiently adaptive to dynamic social realities. This research aims to reconstruct the main components of the PAI curriculum and evaluate relevant development models to address the challenges of the times. This research uses a qualitative approach using library research. Data are analyzed descriptively and analytically using hermeneutical techniques to examine classical and contemporary curriculum concepts. The reconstruction focuses on four main components: (1) Objectives, which must transform from merely theological understanding to the formation of prophetic awareness and life skills; (2) Materials, which interconnectively integrate science and religion; (3) Methods, which adopt a digital-based, student-centered learning approach; and (4) Evaluation, which emphasizes authentic and moral aspects holistically. The study's findings indicate that the centralized (top-down) Islamic Religious Education (PAI) curriculum development model needs to shift toward a more participatory and grassroots-based model to simultaneously accommodate local and global needs. This reconstruction has resulted in a proposed "Humanist-Theocentric" Islamic Religious Education (PAI) curriculum model, in which transcendental values remain the primary foundation, yet are articulated rationally and functionally to address modern challenges such as identity crises, radicalism, and moral degradation. The implications of this research emphasize the importance of developing a flexible curriculum that adheres firmly to the fundamental values of religion, enabling PAI to serve as a moral compass amidst the complexities of modern civilization.

Keywords: curriculum reconstruction, pai, curriculum components, development model, modernity

A. Pendahulua

Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan formal saat ini berada pada persimpangan jalan yang krusial. Di satu sisi, ia memikul mandat sakral untuk mentransmisikan nilai-nilai wahyu yang bersifat transenden dan abadi (tsawabit), namun di sisi lain, ia dituntut untuk terus adaptif terhadap dinamika zaman yang bersifat berubah-ubah (mutaghayyirat). Fenomena modernitas yang ditandai dengan disrupsi teknologi informasi, pergeseran paradigma sosial-budaya,

serta dominasi materialisme-sekularistik, telah menciptakan tantangan eksistensial bagi efektivitas kurikulum PAI di sekolah maupun madrasah.

Problem utama yang muncul adalah adanya kesenjangan (gap) antara idealitas ajaran Islam yang komprehensif dengan realitas implementasi kurikulum yang seringkali terjebak pada formalisme administratif. Kurikulum PAI selama ini cenderung dipandang sebagai entitas yang statis, berfokus pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge)

ketimbang transformasi nilai (transformation of values). Akibatnya, PAI sering kali gagal menjadi kompas moral bagi peserta didik dalam menghadapi kompleksitas problematika modern seperti krisis identitas, paparan radikalisme digital, hingga degradasi etika di ruang siber. Beliau menekankan bahwa kegagalan pendidikan agama dalam membendung dekadensi moral disebabkan oleh kurikulum yang terlalu teoritis-verbalistik.

Modernitas tidak hanya membawa kemajuan alat, tetapi juga pergeseran epistemologis. Dalam konteks ini, komponen-komponen kurikulum PAI—mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi—memerlukan tinjauan kritis. Tujuan PAI tidak boleh lagi sekadar berhenti pada pemenuhan aspek kognitif untuk kelulusan ujian, melainkan harus direkonstruksi menuju pembentukan kesadaran profetik yang mampu mengintegrasikan spiritualitas dengan kecakapan hidup di abad ke-21. Konsep profetik meliputi aspek humanisasi, liberasi, dan transendensi yang seharusnya menjadi ruh dalam tujuan kurikulum PAI. Demikian pula dengan komponen materi; dikotomi

antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi dinding penyekat yang menghambat lahirnya generasi muslim yang holistik. Analisis mengenai pentingnya memutus sekat antara ilmu "kaunyah" dan ilmu "qauliyah" dalam struktur kurikulum.

Lebih jauh lagi, model pengembangan kurikulum PAI di Indonesia secara historis masih didominasi oleh pendekatan top-down atau administrative model. Meskipun memberikan standarisasi nasional, model ini seringkali mengabaikan kreativitas pendidik di tingkat satuan pendidikan dan kurang peka terhadap kebutuhan lokal (grassroots). Hamalik menjelaskan bahwa ketergantungan pada model administratif seringkali mengabaikan kesiapan guru sebagai ujung tombak pengembang kurikulum di kelas. Padahal, dalam menghadapi tantangan modernitas yang beragam di setiap wilayah, diperlukan fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum yang memungkinkan adanya kontekstualisasi ajaran Islam tanpa mereduksi esensinya.

Rekonstruksi kurikulum PAI bukan berarti mengubah sumber hukum Islam yang otoritatif, melainkan melakukan reposisi dan reorganisasi

terhadap cara nilai-nilai tersebut diorganisasikan dalam pengalaman belajar siswa. Hal ini sejalan dengan kaidah fikihiah al-muhafadzatu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah, yakni memelihara nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik. Penerapan kaidah ini dalam dunia pendidikan menuntut fleksibilitas metodologis tanpa mengorbankan fundamen akidah. Rekonstruksi ini mendesak untuk dilakukan agar PAI tidak menjadi disiplin ilmu yang "asing" di tengah gemuruh peradaban modern, melainkan menjadi solusi alternatif bagi krisis kemanusiaan global. Rahman berargumen bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mampu melakukan sintesis antara tradisi intelektual Islam dengan tuntutan rasionalitas modern.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini memfokuskan pada urgensi rekonstruksi komponen dan model pengembangan kurikulum PAI. Penulis memandang bahwa tanpa adanya upaya dekonstruksi terhadap pola lama yang sudah tidak relevan dan rekonstruksi menuju model yang lebih integratif-interkoneksi, maka PAI akan kehilangan relevansinya dan

hanya akan menjadi ritualitas akademik tanpa makna bagi generasi mendatang.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajiannya berkaitan dengan gagasan, konsep, dan teori mengenai komponen serta model pengembangan kurikulum PAI yang membutuhkan pemaknaan mendalam, bukan data statistik.

Adapun rincian metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang objek kajian utamanya adalah naskah, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan tantangan modernitas.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori:

Sumber Primer: Dokumen kebijakan kurikulum PAI (seperti KMA atau Permendikbud yang

berlaku), serta literatur fundamental mengenai pengembangan kurikulum (seperti karya Ralph Tyler, Hilda Taba, atau pakar pendidikan Islam seperti Muhaimin dan Abuddin Nata).

Sumber Sekunder: Jurnal ilmiah, artikel, dan buku-buku pendukung yang membahas tentang dampak modernitas, digitalisasi pendidikan, dan problematika pembelajaran PAI kontemporer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan literatur yang berkaitan dengan komponen kurikulum (tujuan, materi, metode, evaluasi) dan model-model pengembangannya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan teknik Analisis Isi (Content Analysis). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap:

a. Reduksi Data:
Menyederhanakan data yang kompleks menjadi poin-poin penting terkait komponen kurikulum PAI.

b. Display Data: Menyajikan data secara sistematis untuk melihat keterkaitan antara teori kurikulum klasik dengan tantangan modernitas.

c. Penarikan Kesimpulan:
Merumuskan gagasan "rekonstruksi" yang menjadi jawaban atas tantangan modernitas dalam pengembangan kurikulum PAI.

C. Hasil dan Pembahasan

A. Urgensi Rekonstruksi Kurikulum PAI: Membedah Dialektika Tradisi dan Modernitas

Pembahasan mengenai kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat pascasarjana tidak boleh sekadar berhenti pada definisi teknis, melainkan harus menyentuh aspek ontologis dan epistemologisnya. Secara esensial, kurikulum adalah jantung dari proses pendidikan; ia bukan sekadar daftar mata pelajaran, melainkan sebuah rancangan pengalaman belajar yang sistematis untuk mencapai tujuan ideologis tertentu. Namun, dalam realitas kontemporer, kurikulum PAI seringkali terjebak dalam

romantisme masa lalu yang kaku, sehingga gagap ketika berhadapan dengan gelombang modernitas yang membawa paradigma sekularisme, digitalisasi, dan relativisme moral.

Modernitas, dengan segala perangkat teknologinya, telah mengubah cara manusia berpikir, berinteraksi, dan memaknai otoritas keagamaan. Hal ini menuntut adanya rekonstruksi—sebuah upaya penataan ulang yang fundamental—terhadap struktur kurikulum PAI. Rekonstruksi di sini tidak dipahami sebagai upaya dekonstruksi yang merusak nilai-nilai dasar Islam (*ushuliyah*), melainkan sebagai proses ijtihad pendidikan untuk mereposisi ajaran Islam agar tetap relevan (*shalih li kulli zaman wa makan*). Sebagaimana ditegaskan oleh Dr. Agus Moh. Sholahuddin, M.Pd.I., bahwa inovasi dalam kurikulum PAI adalah sebuah kewajiban manajerial dan paedagogis guna memastikan mutu keluaran pendidikan Islam mampu bersaing di kancah global tanpa kehilangan jati diri spiritualnya. Beliau berargumen bahwa mutu

pendidikan Islam sangat bergantung pada keberanian lembaga untuk melakukan inovasi kurikulum yang responsif terhadap perubahan zaman.

Lebih lanjut, pembahasan dalam artikel ini akan membedah secara mendalam dua pilar utama dalam kurikulum PAI. Pertama, Komponen Kurikulum, yang meliputi rekonstruksi pada aspek tujuan, materi, metode, hingga sistem evaluasi. Kedua, Model Pengembangan, yang meninjau bagaimana kurikulum tersebut diorganisasikan, dikelola, dan diadaptasikan dengan kebutuhan riil di lapangan. Sinergi antara komponen yang kokoh dan model pengembangan yang adaptif diharapkan mampu melahirkan paradigma baru PAI yang tidak hanya bersifat ritualistik-individual, tetapi juga transformatif-sosial di tengah arus modernitas.

B. Rekonstruksi Komponen Kurikulum PAI dalam Menghadapi Modernitas

Kurikulum merupakan sebuah sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berinteraksi.

Dalam menghadapi tantangan modernitas, rekonstruksi terhadap komponen-komponen ini bukan lagi sebuah pilihan, melainkan keniscayaan agar PAI tidak kehilangan daya tawarnya (bargaining power) di dunia pendidikan.

1. Rekonstruksi Komponen

Tujuan: Dari Formalisme ke Kesadaran Profetik

Tujuan pendidikan Islam tradisional sering kali dirumuskan secara sangat umum, seperti "membentuk insan kamil". Namun, di era modernitas yang penuh dengan ambiguitas moral, tujuan ini perlu didefinisikan secara lebih operasional tanpa kehilangan substansi teologisnya. Rekonstruksi tujuan PAI harus mengarah pada pembentukan Kesadaran Profetik, yang mencakup tiga dimensi utama menurut Kuntowijoyo: Humanisasi (memanusiakan manusia di tengah mekanisasi teknologi), Liberasi (membebaskan manusia dari belenggu materialisme), dan Transendensi (menambatkan

semua aktivitas pada nilai Ketuhanan).

Dalam konteks ini, tujuan PAI bukan sekadar agar siswa hafal rukun iman atau tata cara ibadah, melainkan agar siswa memiliki worldview (pandangan dunia) Islam yang mampu memfilter dampak negatif modernitas, seperti nihilisme dan hedonisme. Al-Attas menekankan pentingnya worldview Islam dalam membendung pengaruh sekularisme-materialisme.

2. Rekonstruksi Komponen

Materi: Integrasi-Interkonektif dan Digital Literacy

Materi PAI selama ini sering mengalami "dikotomi keilmuan", di mana ilmu agama seolah-olah terpisah dari realitas sains dan sosial. Rekonstruksi materi harus berbasis pada paradigma Integrasi-Interkonektif. Artinya, materi Fikih tidak hanya bicara soal sah/batalnya ibadah secara ritual, tetapi juga menyentuh persoalan Bioetika (seperti kloning atau bayi tabung) dan Fikih Lingkungan (Eco-

Thariqah). Mengenai perlunya memutus dikotomi ilmu kauniah dan qauliyah.

Selain itu, materi PAI harus memasukkan unsur Literasi Digital Keagamaan. Hal ini penting untuk membekali siswa agar mampu membedakan antara otoritas keagamaan yang kredibel dengan konten dakwah radikal atau hoaks yang bertebaran di media sosial. Kurikulum harus mampu menyajikan Islam yang moderat (wasathiyah) sebagai antitesis terhadap ekstremisme yang sering muncul di era informasi. Nata menyoroti pentingnya literasi digital sebagai filter terhadap radikalisme agama di ruang siber.

3. Rekonstruksi Komponen Metode: Dari Teacher-Centered ke Transformative Learning

Modernitas menuntut cara belajar yang kritis dan kolaboratif. Metode ceramah yang bersifat monolog sudah tidak efektif untuk generasi digital native. Rekonstruksi

metode diarahkan pada Transformative Learning dan Blended Learning. Pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran (the sage on the stage), melainkan sebagai fasilitator (the guide on the side). Mengenai pergeseran peran pendidik dari pusat informasi menjadi fasilitator dalam pembelajaran transformatif.

Metode pembelajaran PAI harus didorong untuk menggunakan pendekatan Problem-Based Learning (PBL). Siswa dihadapkan pada masalah nyata di masyarakat—seperti kemiskinan atau konflik sosial—kemudian diminta mencari solusinya berdasarkan perspektif nilai-nilai Islam. Dengan demikian, PAI menjadi ilmu yang fungsional dan hidup, bukan sekadar hafalan untuk ujian. Penjelasan mengenai efektivitas Problem-Based Learning dalam mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa.

4. Rekonstruksi Komponen Evaluasi: Otentik dan Berbasis Akhlakiah

Evaluasi kurikulum PAI sering kali terjebak pada penilaian kognitif (ujian pilihan ganda). Hal ini sangat kontradiktif dengan hakikat PAI yang mengutamakan perubahan perilaku (akhlak). Rekonstruksi evaluasi harus menggunakan Penilaian Otentik (Authentic Assessment).

Evaluasi ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melibatkan pengamatan perilaku di lapangan, peer-assessment (penilaian antar teman), dan portofolio amal ibadah. Di era modern, evaluasi PAI juga harus mampu mengukur "Digital Akhlak"—bagaimana seorang siswa bersikap dan berkomentar di dunia maya, karena integritas seorang muslim di zaman ini juga tercermin dari jejak digitalnya.

C. Model Pengembangan Kurikulum PAI: Transformasi Strategis Menuju Adaptabilitas

Setelah merekonstruksi komponen, langkah krusial berikutnya adalah menentukan bagaimana kurikulum tersebut dikembangkan dan diorganisasikan. Dalam konteks menghadapi tantangan modernitas, model pengembangan kurikulum PAI tidak boleh lagi bersifat kaku dan birokratis-linier. Perlu adanya pergeseran paradigma dari model yang bersifat sentralistik menuju model yang lebih responsif dan kolaboratif.

1. Model Pengembangan Grassroots (Arus Bawah) dan Otonomi Guru

Dalam pola tradisional, pengembangan kurikulum PAI sering kali menggunakan *Administrative Model (Top-Down)*, di mana kebijakan pusat dipaksakan ke sekolah-sekolah tanpa mempertimbangkan kekhasan lokal. Dalam menghadapi modernitas yang memiliki dampak berbeda di tiap daerah, model *Grassroots* menjadi sangat relevan. Model ini memberikan otonomi dan kepercayaan penuh kepada guru PAI sebagai "pengembang kurikulum" (*curriculum*

developer), bukan sekadar "pelaksana kurikulum" (*curriculum implementer*). Hamalik menjelaskan bahwa model grassroots berawal dari inisiatif guru dan sekolah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara mandiri. Deskripsi panjang dari model ini menekankan bahwa guru PAI di era digital harus mampu melakukan riset aksi (*action research*) di kelasnya. Guru harus peka terhadap tren pemikiran siswa, pengaruh media sosial, dan problem moral di lingkungannya, lalu menerjemahkannya ke dalam desain pembelajaran yang spesifik. Model ini menuntut profesionalitas tinggi, di mana kurikulum menjadi dokumen yang "hidup" (*living curriculum*) dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan riil peserta didik. Penulis menekankan peran guru PAI sebagai agen perubahan dalam rekonstruksi kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

2. Model Pengembangan Systemic-Action (Aksi-Sistemik)

Model ini menggabungkan antara efisiensi sistem dengan dinamika aksi di lapangan. Dalam menghadapi modernitas yang berubah sangat cepat (disrupsi), pengembangan kurikulum PAI harus mengikuti siklus: *Perencanaan – Implementasi – Evaluasi – Refleksi*. Model ini menolak anggapan bahwa kurikulum hanya diganti setiap 10 tahun sekali. Sebaliknya, kurikulum PAI harus dievaluasi secara periodik dan sistematis berdasarkan data empiris di lapangan. Analisis mengenai perlunya fleksibilitas kebijakan kurikulum di tengah arus globalisasi.

Pengembangan sistemik ini melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*), termasuk pakar teknologi, tokoh agama, dan praktisi industri. Hal ini bertujuan agar materi PAI tidak hanya kuat secara teologis, tetapi juga memiliki relevansi dengan dunia kerja dan realitas

sosial masa kini. Rekonstruksi model ini memastikan bahwa PAI tetap berada dalam koridor keilmuan yang modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Mulyasa menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dan praktisi dalam memvalidasi relevansi kurikulum.

3. Model Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum Model*)

Salah satu tantangan terbesar modernitas adalah spesialisasi ilmu yang berlebihan yang berujung pada sekularisasi nalar. Model Pengembangan Kurikulum Terpadu mencoba meruntuhkan tembok pemisah antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam model ini, tema-tema keagamaan dikembangkan secara lintas disiplin (*interdisciplinary*). Pendekatan ini merupakan inti dari upaya menghindari fragmentasi pemikiran pada peserta didik. Sebagai contoh, ketika membahas tema "Kiamat" atau "Kerusakan Alam" dalam materi PAI, pengembangannya

diintegrasikan dengan data-data sains mengenai perubahan iklim (*climate change*) dan krisis ekologi. Model ini memungkinkan siswa melihat Islam sebagai solusi atas krisis peradaban modern, bukan sekadar pelarian spiritual. Dengan demikian, kurikulum PAI bertransformasi menjadi poros (*axis*) bagi pengembangan karakter dan intelektualitas siswa secara utuh (*kaffah*). Baidhawiy menjelaskan bahwa kurikulum terpadu adalah pengejawantahan dari konsep Tauhid dalam ranah epistemologi pendidikan.

D. Aktualisasi Model Pengembangan Kurikulum PAI dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer

Dalam upaya memperkuat relevansi kurikulum PAI, pemikiran Dr. Agus Moh. Sholahuddin, M.Pd.I memberikan kontribusi penting, terutama terkait dengan efektivitas kepemimpinan instruksional dan inovasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam. Menurut Sholahuddin, pengembangan

kurikulum PAI tidak bisa dilepaskan dari peran manajerial yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Sholahuddin menekankan bahwa dalam menghadapi modernitas, kurikulum PAI harus mampu mentransformasi pola pikir peserta didik dari sekadar "konsumen agama" menjadi "pelaku nilai". Hal ini menuntut adanya model pengembangan kurikulum yang berbasis pada Budaya Mutu. Dalam pandangannya, kurikulum yang direkonstruksi harus memiliki standar mutu yang jelas namun tetap fleksibel (adaptif) terhadap perkembangan teknologi informasi yang menjadi ciri utama modernitas.

Selain itu, relevansi pengembangan kurikulum PAI di era ini juga harus bersinggungan dengan konsep Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pesantren yang sering menjadi corak pemikiran akademisi di lingkungan UNUGIRI. Rekonstruksi model ini menggabungkan tradisi intelektual Islam klasik (*turats*) dengan

metodologi modern. Model ini menuntut kurikulum PAI untuk tidak hanya diajarkan sebagai materi di kelas, melainkan dijadikan sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang tercermin dalam ekosistem sekolah atau madrasah secara menyeluruh.

Integrasi pemikiran ini menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum PAI di Indonesia memerlukan pendekatan yang seimbang antara kemajuan teknologi (modernitas) dengan kekuatan akar budaya dan spiritualitas lokal. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak akan tercerabut dari akarnya, namun tetap mampu terbang tinggi dalam kancah peradaban global.

D. Kesimpulan

Rekonstruksi komponen dan model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan agenda mendesak yang bersifat teologis sekaligus sosiologis. Di tengah gempuran modernitas yang membawa arus disrupsi teknologi dan pergeseran nilai moral, PAI tidak boleh sekadar menjadi transmisi teks masa lalu, melainkan harus

bertransformasi menjadi panduan hidup yang fungsional. Berdasarkan analisis mendalam dalam makalah ini, dapat disimpulkan beberapa poin esensial sebagai berikut:

Rekonstruksi komponen kurikulum PAI harus dilakukan secara holistik dan integratif. Tujuan pendidikan Islam perlu direorientasi dari sekadar formalisme akademik menuju pembentukan "Kesadaran Profetik" yang mencakup dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi. Hal ini berimplikasi pada materi yang tidak lagi dikotomis, melainkan menyatu dengan sains dan literasi digital. Metode pembelajaran harus bergeser dari pola konvensional-monolog menuju *Transformative Learning* dan *Problem-Based Learning* (PBL) yang menjadikan realitas sosial sebagai laboratorium pembelajaran. Sedangkan evaluasi harus bersifat otentik, yang tidak hanya mengukur kecerdasan kognitif, tetapi juga "Digital Akhlak" dan integritas perilaku peserta didik di dunia nyata maupun maya.

Model pengembangan kurikulum PAI harus meninggalkan pola sentralistik (*top-down*) yang kaku.

Implementasi *Grassroots Model* dan *Systemic-Action Model* memberikan ruang bagi otonomi guru untuk berinovasi sesuai dengan kebutuhan lokal dan tantangan kontemporer. Kurikulum harus dipandang sebagai entitas yang dinamis (*living curriculum*) yang senantiasa dievaluasi secara periodik agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Sebagaimana ditekankan dalam pemikiran Dr. Agus Moh. Sholahuddin, M.Pd.I., keberhasilan rekonstruksi ini sangat bergantung pada kepemimpinan instruksional dan manajemen kurikulum yang berbasis pada "Budaya Mutu". Integrasi antara tradisi intelektual Islam (*turats*) dengan metodologi modern menjadi kunci agar PAI memiliki daya tawar (*bargaining power*) yang kuat. Kurikulum PAI yang ideal di masa depan adalah kurikulum yang mampu melahirkan generasi "Humanis-Teosentris"—generasi yang memiliki kecanggihan intelektual modern namun tetap berpijak kokoh pada spiritualitas dan karakter Islami yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IB Press.
- Agus Moh. Sholahuddin. (2021) , *Kepemimpinan Instruksional dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Bojonegoro: Unugiri Press,
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. (2017). *Reinvensi Islam Wahdatul Ulum*. Jakarta: Kencana.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Ditjen Pendis.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. (2018). *Identitas Politik Umat Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah,*

- dan Perguruan Tinggi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2014). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rusman. (2012). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sirozi, Muhammad. (2010). *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sholahuddin, Agus Moh. (2020). *Manajemen Strategis Pengembangan Madrasah Unggul*. Surabaya: Global Aksara.
- Sholahuddin, Agus Moh. (2021). *Kepemimpinan Instruksional dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bojonegoro: Unugiri Press.
- Sholahuddin, Agus Moh. (2022). "Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 2.
- Soleh, A. Khudori. (2016). *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.